

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai bentuk kekerasan tampaknya telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Bahkan setiap hari kita disuguhi berbagai kasus kekerasan melalui media massa, mulai dari televisi, surat kabar, media sosial hingga portal berita online. Bentuk kekerasan itu sendiri beragam, mulai dari pembunuhan, penganiayaan, intimidasi, pemerkosaan, pencabulan, sampai pada bentuk-bentuk lain yang sama-sama merugikan.

Menurut (Wrahatnala, 2009), kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan yang berpotensi merugikan orang lain hingga menimbulkan kerusakan fisik bahkan kematian. Kekerasan bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok dan umumnya muncul karena rendahnya pemahaman pelaku terhadap nilai sosial serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut (Wrahatnala, 2009) kekerasan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung mengacu pada tindakan nyata yang sengaja diarahkan kepada seseorang dengan tujuan melukai, seperti pembunuhan, pemerkosaan dan pencabulan. Sedangkan kekerasan tidak langsung terjadi melalui perantara tertentu misalnya pengekangan, pencemaran nama baik, pelanggaran hak individu dan intimidasi.

Salah satu bentuk kekerasan yang semakin meluas dan mengkhawatirkan adalah kekerasan seksual. Tindakan ini termasuk kategori kekerasan langsung karena dilakukan secara nyata oleh pelaku kepada korban. Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan, tetapi juga mencakup pelecehan verbal, seperti catcalling, hingga pelecehan nonverbal

berupa perabaan atau sentuhan tanpa izin. Fenomena ini bisa terjadi dimana saja mulai dari rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja, hingga ruang publik lainnya. Pelaku pun tidak selalu orang asing, melainkan bisa berasal dari lingkungan terdekat korban, bahkan orang yang selama ini dipercaya. Sementara itu, korban kekerasan seksual bisa siapa saja, perempuan maupun laki-laki, orang dewasa maupun anak-anak, serta individu dengan kondisi normal maupun difabel.

Berdasarkan (CATAHU 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyingkapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas kekerasan terhadap perempuan, 2024 (diluncurkan pada 7 Maret 2024) tercatat sebanyak 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan. Meski angka ini mengalami penurunan sekitar 12% dibandingkan tahun 2022, jumlahnya tetap tergolong tinggi. CATAHU juga menyoroti pola yang konsisten dari tahun ke tahun, yaitu korban cenderung lebih muda dan berpendidikan rendah dibandingkan pelaku. Hal ini juga memperkuat temuan bahwa akar kekerasan seksual bersumber dari ketimpangan kuasa, baik di ranah politik, keagamaan, maupun sosial. Menariknya kasus pelecehan seksual baik fisik maupun nonfisik semakin banyak dilaporkan dibandingkan pemerkosaan. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran publik tentang bentuk kekerasan seksual, meskipun pada sisi lain aparat penegak hukum belum sepenuhnya memahami keragaman bentuk kekerasan seksual secara komprehensif.

Dalam sebuah wawancara dengan Media Indonesia (2021), Ika Putri Dewi seorang psikolog dari Yayasan Pulih menjelaskan bahwa banyak korban kekerasan seksual memilih untuk bungkam karena merasa malu, menganggap peristiwa itu sebagai aib, serta takut dituduh berbohong. Selain itu, ketidakpercayaan terhadap efektivitas hukum membuat korban enggan melapor. Fakta ini menyingkap akar masalah yang lebih dalam, yaitu budaya patriarki, perbedaan respon gender terhadap kekerasan seksual, dan lemahnya pemahaman terhadap hak asasi manusia (HAM). Salah satu bentuk kekerasan seksual yang cukup sering terjadi di masyarakat terutama di kalangan remaja

adalah *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran, kekerasan ini biasanya muncul ketika seseorang dengan sengaja menyakiti atau menakuti pasangannya. Menurut penjelasan Mars dan Valdez pada tahun 2007, kekerasan dalam pacaran bisa berupa kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis yang dilakukan dalam hubungan percintaan.

Media massa kemudian berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan pemahaman masyarakat tentang kekerasan seksual. Selain portal berita online, film juga bisa jadi salah satu cara komunikasi yang efektif buat menyampaikan berbagai informasi atau pesan ke penonton. Menurut (Sobur, 2009) Film bukan hanya hiburan, melainkan juga cermin realitas sosial yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap audiens. Dampak yang ditimbulkan dari sebuah film bisa macam-macam, bisa jadi positif atau negatif, tergantung bagaimana penonton menangkap dan menafsirkan pesan yang ditampilkan. Umumnya film diproduksi untuk memenuhi minat dan kebutuhan penonton mulai dari cerita fiksi hingga kisah nyata dengan beragam genre yang ditawarkan seperti drama, aksi, komedi, fantasi, horor, dokumenter dan fiksi ilmiah., sehingga penonton banyak pilihan untuk menonton tayangan tersebut. Saat ini film asing, terutama dari Korea dan Hollywood dapat dengan mudah diakses berkat kemajuan teknologi. Kualitas akting para aktor dan aktris, sinematografi yang memukau, serta alur cerita yang menarik menjadi beberapa alasan mengapa film-film dari luar negeri begitu diminati oleh penonton dalam negeri. Meskipun demikian, film-film lokal yang telah meraih penghargaan internasional juga menunjukkan bahwa sinema dalam negeri pun memiliki kualitas yang patut diperhitungkan.

Isu sosial seperti kekerasan seksual banyak diangkat kedalam film, karena kekerasan seksual masih menjadi permasalahan yang masih sering terjadi ditengah masyarakat, sebagai contoh film yang bertemakan kekerasan seksual adalah film *Like and Share* karya Gina S.Noer. Film ini menceritakan tentang kehidupan remaja yang tengah asik untuk mengeksplorasi dunia, film ini menyoroti kehidupan dua remaja berusia 17 tahun bernama Lisa dan Sarah

yang merupakan sahabat sekaligus teman sebangku di sekolah. Kedekatan mereka membuat keduanya saling memahami satu sama lain. Namun latar belakang keluarga mereka cukup rumit. Lisa tinggal hanya bersama ibunya dan memiliki hubungan yang kurang harmonis karena sang ibu kerap menuntutnya menjadi perempuan yang sempurna sesuai dengan harapan sang ibu, sehingga Lisa jarang menghabiskan waktu dirumah. Sementara itu, Sarah merupakan yatim piatu yang kehilangan kedua orang tuanya akibat kecelakaan, lalu tinggal bersama kakaknya yang tidak memiliki hubungan dekat dengannya karena kesibukan masing-masing. Kehidupan mereka mulai berubah saat keduanya mulai mengenal cinta. Sarah jatuh cinta kepada seorang laki-laki, tetapi mengalami peristiwa yang tragis dan membuat hidupnya berubah dan menjadi korban kekerasan seksual. Setelah kejadian itu, Sarah kesulitan untuk memperoleh perlindungan dan rasa aman, bahkan dari orang-orang terdekatnya. Sementara itu Lisa justru jatuh cinta kepada seorang perempuan.

Dalam wawancara yang dilansir Cantik.com, Gina S.Noer menyampaikan keresahan terhadap maraknya pornografi yang justru aktif “mendatangi” konsumen, alih-alih dicari. Kondisi ini membuat banyak remaja belajar dari sumber yang salah, misalnya penyebaran foto atau video tanpa izin yang akhirnya menjerat mereka sebagai korban berulang kali. Gina menyoroti bagaimana fenomena ini dianggap remeh oleh sebagian masyarakat, bahkan ada yang menyebutnya sebagai “link pemersatu bangsa.” Pandangan semacam itu jelas menutup mata terhadap kenyataan bahwa remaja yang menjadi korban sangat sulit mendapatkan keadilan.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis memilih film *Like and Share* sebagai objek kajian karena, film ini memang terlihat ceria dengan warna-warna terang dan gaya visual yang kekinian tetapi sebenarnya menyimpan makna yang gelap dan sang sutradara Gina S.Noer sengaja membuat tampilan film ini seperti dunia remaja yang penuh warna karena ingin menunjukkan kenyataan bahwa kekerasan seksual tidak selalu terlihat menyeramkan atau terjadi di tempat yang gelap. Kadang hal itu justru terjadi di tengah kehidupan

yang tampak bahagia, di ruang digital yang akrab, atau di antara orang-orang terdekat. Dalam film ini warna cerah bukan berarti semua tokohnya bahagia, tapi justru menggambarkan topeng sosial bagaimana seseorang bisa tampak baik-baik saja di luar, padahal sedang terluka di dalam. Film *Like and Share* juga mengkritik terhadap media sosial yang menampilkan kebahagiaan palsu, padahal di balik layar banyak hal kelam yang disembunyikan. Tak hanya tayang di nasional Film *Like and Share* juga menembus layar internasional dengan diputar di berbagai festival film bergengsi, antara lain Festival Film Rotterdam (IFFR), Red Lotus Asian Festival, Taipei Film Festival, HongKong Asian Film Festival, South by Southwest (SXSW) dan Adelaide Film Festival di Australia, Tak hanya tayang saja Film *Like and Share* juga mendapat penghargaan sebagai film Terbaik di Osaka Asian Film Festival pada tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana makna kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Like and Share*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang merepresentasikan penyintas kekerasan seksual, khususnya perempuan dalam film *Like and Share* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan makna kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Like and Share*. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan mengenai makna kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Like and Share*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna kekerasan seksual terhadap perempuan melalui sudut pandang semiotika, sekaligus memberikan tambahan literatur kepustakaan dalam bidang audio visual bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

